

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi

Motivasi berasal dari kata *move* yang artinya “bergerak”. Definisi motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong seseorang atau kelompok, untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi juga dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok eksternal dan internal¹⁴ :

a. Motivasi eksternal

Motivasi yang berasal dari luar diri yang bersifat sementara, tergantung dan tidak stabil. Artinya, karena sifatnya sesuatu yang “dipasang” dari luar, kekuatannya bisa cepat pudar. Motivasi ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu

- a) Motivasi eksternal positif biasanya berupa hadiah atau iming-iming yang membangkitkan niat orang untuk berbuat sesuatu, misalnya upah, komisi, promosi, dan sebagainya.
- b) Motivasi eksternal negatif adalah sesuatu yang dipaksakan dari luar, agar orang menghindari sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya sanksi, hukuman, dan sebagainya.

b. Motivasi Internal

Motivasi yang muncul karena dalam diri sendiri. Sifatnya lebih permanen, mandiri dan stabil, karena dorongan berasal dari dalam,

¹⁴ Anton Irianti, *Born To Win “Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal”*(Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), 83-85

kondisi kejiwaan orang yang bersangkutan akan menentukan kuat tidaknya motivasi, dan berlangsung lama atau tidaknya, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa sesuatu yang dalam ini akan lebih permanen. Jenis motivasi ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a) Motivasi internal positif muncul karena keinginan untuk tumbuh berkembang, mengekspresikan diri.
- b) Motivasi internal negatif muncul karena tekanan ancaman ketakutan atau kekhawatiran. Misalnya, takut tertinggal kelompok atau lingkungannya, takut kehilangan, dan sebagainya.

Menurut Petty dan Cacioppo, manusia pada dasarnya berkeinginan untuk selalu memiliki sikap atau pandangan yang benar terhadap semua hal. Menurut mereka walaupun kita tidak selalu untuk menggunakan nalar atau logika secara baik, namun manusia memiliki kecenderungan untuk selalu serius dalam mencari kebenaran.

Jika individu sangat termotivasi dengan sesuatu maka akan cenderung menggunakan pemikiran kritis yang berbeda pada jalur sentral sedangkan jika motivasinya rendah maka menggunakan jalur periferal. Motivasi sendiri pada dasarnya memiliki tiga faktor yaitu sebagai berikut¹⁵

- 1) Keterlibatan pribadi terhadap suatu topik

Semakin penting suatu isu yang menyangkut kepentingan anda maka akan semakin besar kemungkinan anda menggunakan pemikiran kritis anda.

¹⁵ Morissan, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 38-39

2) Keberagaman argumen

Anda akan berpikir kritis jika terdapat banyak pandangan yang dikemukakan terhadap suatu isu. Jika anda mendengar sejumlah orang berbicara dan mengemukakan pandangan berbeda mengenai suatu isu maka tidak mudah menentukan secara cepat pandangan mana yang paling tepat sehingga harus menggunakan pemikiran kritis.

3) Kecenderungan pribadi

Orang-orang tertentu cenderung untuk mempertimbangkan segala hal dengan cermat sehingga mereka lebih sering menggunakan pemikiran kritisnya dibandingkan orang lain. Orang-orang yang memiliki argumentatif pada umumnya adalah orang-orang yang lebih sering menggunakan pemikiran kritis.

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Rahmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan serta memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*)¹⁶

Selain definisi persepsi secara etimologis di atas, maka untuk lebih memahami tentang persepsi, berikut adalah beberapa definisi dari pakar yang diambil peneliti dalam buku “ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” karya Deddy Mulyana:

a. John R. Weburg dan Wiliam W. Wilmot

Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna

b. Rudolph F. Verderber

Persepsi adalah proses manafsirkan informasi inderawi.

c. J. Cohen

Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal, persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana.

d. Brian Fellows

Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.

e. Philip Goodarce dan Jinnifer Follers

Persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan.

¹⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), 51

f. Joseph A. De Vito

Persepsi adalah proses di mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi perilaku kita.

g. Rober A. Baron dan Paul B. Paulus

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.¹⁷

2. Proses Persepsi

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu pengantar juga menyebutkan ada tiga tahapan dalam proses persepsi yaitu¹⁸

1. Sensasi

Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecapan. Reseptor indrawi adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar.

2. Atensi

Atensi tidak terelakkan lagi karena sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri sendiri.

¹⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikai Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya. 2000), 167-169

¹⁸ Ibid., 168

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan terpenting dalam persepsi. Interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

3. Faktor-Faktor Persepsi

David Krech dan Richard S. Crutchfield menyebutkan bahwa persepsi ditentukan oleh *faktor fungsional* dan *faktor struktural*. Selain itu juga ada faktor yang ikut mempengaruhi persepsi yaitu faktor perhatian (*attention*).¹⁹ Dan berikut penjelasan dari beberapa faktor persepsi :

a. Perhatian (*Attention*)

Proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah yang dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Faktor eksternal ²⁰

Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut juga sebagai diterminan perhatian yang bersifat internal atau

¹⁹ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 53

²⁰ Ibid., 51

penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain :

1) Gerakan

Manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak.

2) Intensi Stimuli

Kita akan memerhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus yang lain. Seperti contoh, warna merah pada latar belakang warna putih, suara keras di malam sepi.

3) Kebaruan

Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen membuktikan stimulus yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat. Tanpa hal-hal yang baru, stimulus menjadi monoton, membosankan, dan lepas dari perhatian.

4) Perulangan

Hal-hal yang akan disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Di sini, unsur *familiarity* (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur *novelty* (yang baru kita kenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti yaitu mempengaruhi bawah sadar kita.

b) Faktor Internal ²¹

Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Ada kecenderungan kita melihat apa yang ingin dilihat, dan mendengar apa yang ingin didengar. Perbedaan ini timbul dari faktor-faktor yang ada dalam diri kita.

1) Faktor biologis²²

Dalam keadaan lapar, seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Oleh, karena itu, bagi orang yang lapar, yang paling menarik perhatiannya adalah makanan.

2) Sosiopsikologis

Dalam faktor ini dicontohkan pada sebuah foto yang diberikan dengan menggambarkan kerumunan orang banyak di sebuah jalan sempit. Setiap orang yang melihat pasti akan melaporkan hal yang berbeda. Namun, seorang pun tidak dapat melaporkan berapa orang yang terdapat pada gambar itu, kecuali kalau sebelum melihat foto mereka memperoleh pertanyaan tersebut.

3) Sosiogenis

Sikap, kebiasaan, dan kemauan, mempengaruhi apa yang kita perhatikan. Menurut sebuah anekdot, apabila ingin mengetahui dari suku mana kawan berasal bawa mereka berjalan-jalan. Tanyakan berapa perempatan yang telah

²¹ Ibid.,52

²² Ibid., 53

dilewati, yang dapat menjawab ini pastilah orang Padang (umumnya mereka pedagang kaki lima). Tanyakan berapa pagar tanaman hidup yang telah dilihatnya, yang dapat menjawab pasti orang Sunda (karena mereka menyenangi sayur-sayuran). Tanyakan berapa kuburan keramat yang ada, hanya orang Jawa yang bisa menjawab. Tentu saja dalam hal ini anekdot bukanlah proposisi ilmiah. Namun, anekdot ini menggambarkan bagaimana latar belakang kebudayaan, pengalaman, dan pendidikan, menentukan apa yang akan diperhatikan.

b. Faktor Fungsional²³

Faktor ini berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang biasa disebut sebagai faktor-faktor personal, yang mana dalam menentukan persepsi bukan dengan jenis atau bentuk stimulinya, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu.

c. Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Menurut Kohler adalah bagian-bagian medan yang terpisah dari medan persepsi berada dalam interdependensi yang dinamis yaitu dalam interaksi dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi

²³ Ibid., 54

ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya, maksudnya adalah jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat hubungan keseluruhan, untuk memahami seseorang harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dan dalam masalah yang dihadapi.²⁴

Persepsi seseorang juga bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah:

a. Latar belakang budaya

Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka.

b. Pengalaman

Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya. Seseorang yang mempunyai pengalaman buruk dalam bekerja dengan jenis orang tertentu.

c. Sikap dan kepercayaan umum

Sikap dan kepercayaan umum juga mempengaruhi persepsi. Orang-orang yang mempunyai sikap tertentu terhadap karyawan wanita atau karyawan yang termasuk kelompok bahasa tertentu,

²⁴ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 57

besar kemungkinan akan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan oleh orang lain.²⁵

C. Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon*, "apa yang terlihat", selain itu fenomena sendiri juga bisa berarti:

1. gejala, misalkan gejala alam
2. hal-hal yang dirasakan dengan pancaindra
3. hal-hal mistik atau klenik
4. fakta, kenyataan, kejadian²⁶

Dalam pengertian dasarnya fenomena itu adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu, fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Serta untuk menunjukkan suatu gejala tidak biasa yang terjadi di tengah masyarakat.

Fenomena timbul akibat dari perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya dan membentuk suatu gejala-gejala sosial menjadi sebuah fakta atau kondisi tertentu. Dalam pembentukan fenomena ini juga membutuhkan waktu serta gejala yang berulang – ulang dan diikuti oleh banyak orang sehingga bisa menjadi perhatian masyarakat.²⁷

²⁵ Alex Sobour, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 452.

²⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Fenomena/> diakses 14 Desember 2014

²⁷ <http://anneahira.com/fenomena-sosial.htm>, diakses 29 April 2015

D. Hijab

1. Pengertian Hijab

Pengertian hijab dalam Islam adalah dalam bahasa Arab yang berarti penghalang. Tetapi kata ini lebih sering mengarah pada kata jilbab. Hal ini dapat dimengerti karena dalam Ilmu Islam hijab tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya.

Hijab berasal dari akar kata h-j-b; bentuk verbalnya (*fi'il*) adalah hajaba, yang diterjemahkan dengan menutup, menyendirikan memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan, mantel, terowongan. Selanjutnya, hijab diterjemahkan menjadi tutup, bungkus, tirai, cadar, layar dan partisi.

Secara konsepsi ilmu, hijab adalah satu set pakaian yang menutupi aurat dari ujung kepala sampai ujung kaki, kecuali wajah dan telapak tangan.

Di samping itu selain hijab ada juga *jilbab* dan khimar. Namun sebelumnya akan dijelaskan tentang *jilbab*. Di Indonesia pakaian penutup perempuan lebih umum dikenal dengan sebutan kerudung, tetapi pada permulaan tahun 80-an lebih populer dengan sebutan *jilbab*. Jilbab adalah pakaian yang memenuhi kriteria berikut; pertama, pakaian tersebut dipakai di atas pakaian. Yang kedua, pakaian tersebut dapat menutupi seluruh tubuh dan pakaian perempuan.²⁸ Sedangkan

²⁸ Thahir, *Menggugat Otentitas Jilbab dan Hijab.*, 20

secara simantik, kata jalabib merupakan bentuk jamak dari kata jilbab. Sejumlah ulama dan pemikir Islam mendefinisikan jilbab secara bervariasi, namun memiliki esensi yang sama yaitu busana muslimah yang menutupi aurat seorang muslimah.²⁹ Ada pula beberapa pendapat para ulama dan pemikir Ilmu Islam tentang pengertian dari jilbab yaitu.³⁰

1) Ibnu Abbas

Beliau menafsirkan jilbab sebagai *ar-rida* (mantel) yang menutupi tubuh.

2) Al-Qurthubi, Ibnu Al-‘Arabi, dan An-Nasafi

Jilbab merupakan pakaian untuk para muslimah yang menutupi seluruh tubuh.

3) Imam Al-Fayumi (Ilmuwan penyusun kamus Arab)

Jilbab merupakan pakaian yang longgar dari kerudung, tetapi tidak seperti selendang .

4) Imam Raghieh

Jilbab sebagai pakaian longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung yang menutup badana, kecuali muka dan telapak tangan

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pengertian hijab atau jilbab adalah bahwa dari semua pendapat, pemikiran, dan pandangan para tokoh agama tentang hijab bahwa semuanya mengarah pada satu pengertian yang melekat pada esensi prinsip, yaitu hijab adalah

²⁹ Yasin, *World Hijab Days.*, 2

³⁰ *Ibid.*, 3-4

seperangkat pakaian panjang, longgar dan tidak transparan yang digunakan wanita muslimah untuk menutup aurat dari ujung kepala hingga ujung kaki, dan hanya menyisahkan muka dan pergelangan tangan.

Selain itu, *Khimar* dalam arti bahasa adalah sinonim dari kata *nasif* (tutup kepala, kerudung). Kata *khimar* dibentuk dari kata *khamara* yang berarti menutupi. Yang berarti khimar ini adalah sesuatu yang dijadikan sebagai penutup kepala dan wajah oleh seorang perempuan dari pandangan laki-laki.³¹

Apabila dilihat dari pengertian *hijab*, *jilbab*, dan *khimar* pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu masing-masing bermakna pakaian yang menutupi seluruh anggota tubuh perempuan. Yang membedakan antara keduanya adalah terletak pada posisi pemakainya, *hijab* dipakai untuk pakaian yang dapat menutup seluruh badan perempuan, baik pakaian dalam maupun pakaian luar. Sementara *jilbab* khusus pakaian luar yang dapat menutupi seluruh pakaian dalam dan tubuhnya. Sedangkan Khimar adalah khusus pakaian yang dapat menutupi kepala, wajah, dan leher.³²

³¹ Ibid., 20

³² Ibid., 21

2. Syarat – Syarat Hijab

Perintah berhijab turun setelah kewajiban menutup aurat ditetapkan. Jadi, pasti ada batasan yang ditutup dalam berhijab lebih dari atas kewajiban menutup aurat. Tidak ada pakaian khusus hijab yang harus dikenakan perempuan ketika keluar rumah. Ada beberapa ayat, hadits, dan para ulama dengan tidak mengulas hal ini sedikit pun yang pasti, perempuan disyariatkan untuk menutup seluruh tubuhnya dan tidak boleh menampakan perhiasannya ketika keluar kerumah-rumah. Seperti yang sudah dijelaskan pada Q.S An-Nur: 31 berikut ini

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya: “ Katakanlah kepada wanita yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya”

Para ahli tafsir telah sepakat walaupun berbeda redaksi bahwa jilbab adalah kain lebar yang bisa menutup seluruh badan di luar pakaian, bukan hanya sekedar menutup aurat. Tentunya hijab juga harus memenuhi syarat-syarat khusus berikut³³:

a) Bahan hijab tidak terbuat dari perhiasan

³³ Syaikh Abdul Wahhab Abdus Salam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami “ Berpenampilan Sesuai Tuntunan Al-Qur’an dan As-Sunnah*, (Jakarta : Niaga Swadaya, 2007), hlm 183-192

Allah memerintahkan para wanita yang beriman agar tidak memperlihatkan perhiasan, kecuali kepada muhrimnya, dan melarang mereka bersolek, yaitu memperlihatkan perhiasan dan kecantikan ketika keluar rumah. Tujuan ini tidak akan tercapai jika jilbab yang dikenakan berwarna-warni yang menarik perhatian, atau dibordir dengan berbagai aksesoris dan sebagainya. Tidak ada ketentuan juga tentang warna hijab. Yang penting, seluruh kain yang tidak ada hiasannya bisa dikenakan sebagai hijab. Namun, hijab berwarna gelap lebih baik dari warna yang lain untuk mencapai maksud yang diharapkan.

b) Terbuat dari bahan yang tebal dan tidak tembus pandang

Perempuan muslimah tidak dianjurkan untuk mengenakan kain tipis dan menerawang di hadapan laki-laki bukan muhrimnya, sehingga warna kulit akan terlihat. Selain itu dalam berhijab juga tidak boleh menggunakan bahan yang tebal tapi kualitas tenunnya buruk hingga aurat dapat terlihat dari sela-selanya. Kewajiban menutup aurat akan terpenuhi jika menggunakan pakaian tebal dan rapat yang dapat menutup seluruh aurat dan warna kulit.

c) Tidak memperlihatkan lekuk tubuh

Jika dilihat dari tujuan berhijab adalah menutup aurat dan mencegah timbulnya fitnah. Itu juga tidak akan berhasil, kecuali dengan menggunakan kain tebal dan longgar. Sebab, pakaian tebal tapi ketat, dapat menutup warna kulit, tetap akan melukiskan

bentuk tubuh dan memperlihatkan lekuk-lekuknya. Begitu pula dengan pakaian yang tipis dan longgar akan memperlihatkan lekuk tubuh, apalagi ketika tertiup angin. Hal ini yang seharusnya dihindari oleh segenap para muslimah.

d) Hijab tidak diberi parfum

Perempuan muslimah tidak boleh menggunakan parfum, di tubuh atau di pakaian ketika keluar rumah karena dapat menarik perhatian serta membangkitkan syahwat.

e) Tidak menyerupai pakaian laki-laki, pakaian wanita fasik, atau pakaian *syuhrah*

Perempuan muslimah tidak boleh mengenakan pakaian khusus bagi laki-laki atau pakaian wanita fasik, baik dari jenis maupun sifatnya.

f) Hijab harus menutup seluruh tubuh

Seluruh tubuh perempuan di hadapan laki-laki bukan muhrinya adalah aurat. Apabila seorang perempuan keluar dengan memperlihatkan sebagian tubuhnya, berarti dia telah memnerumuskan kaum laki-laki dalam fitnah, serta menyalahi fitrah dan syariat.



Gambar 1 : jilbab *syar'i*

E. *Jilboobs*

Jilboobs merupakan kata kiasan yang diadopsi dari gabungan kata jilbab disini yang artinya kerudung/penutup kepala³⁴ dan *boobs* (payudara). Maksudnya, jilbab tidak difungsikan sebagai penutup aurat, melainkan hanya sebagai pembungkus sebagian tubuhnya saja. Gaya busana memang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Walaupun memakai jilbab, namun mereka membiarkan bagian lekak-lekuk dadanya itu tetap terlihat dengan jelas dan menggunakan baju yang serba ketat. Artinya dalam istilah *jilboobs* ini menggambarkan wanita yang berjilbab namun memperlihatkan lekuk tubuh, payudara, pinggul, dan bagian bokongnya. Ciri yang paling umum adalah tetap menggunakan pakaian muslimah tapi tetap memperlihatkan lekukan tubuh baik bagian dada dan pinggul dengan penggunaan kaus ketat berlengan

³⁴ Dalam arti sebenarnya adalah khimar dalam bahasa Arab

panjang atau kaos yang masih tembus pandang karena bahan bajunya yang tipis, dipadukan dengan celana legging atau *jeans* ketat.³⁵

Masih belum jelas asal-usul *jilboobs* ini berasal namun dalam sejarahnya fenomena ini muncul pada tahun 2014, tapi sebenarnya fenomena wanita yang mengenakan busana jilbab tapi ketat sudah muncul beberapa tahun sebelumnya. Seperti di Bandung, sejak tahun 2000-an muncul istilah jilbab lepet untuk menyebut *trend* ini, diambil dari kata lepet atau lepat, makanan sejenis lontong atau arem-arem berbahan nasi ketan yang dibungkus ketat dengan daun kelapa. Biasanya pemakai jilbab lepet ini mengenakan celana dan baju ketat dengan kerudung yang diikat sehingga tak menutupi dada.

Kemudian juga ada di Samarinda, gaya *jilboobs* ditampilkan oleh sebagian perempuan untuk berbagai keperluan, termasuk saat pergi ke tempat hiburan, pusat perbelanjaan, sekolah dan kampus. Pemakai gaya *jilboobs* ini beralasan bahwa postur tubuh gemuk membuat pakaiannya selalu tampak ketat. Perempuan lainnya memakai pakaian ketat dengan alasan fashion.

Sementara itu muncul pula fenomena remaja modern dengan jilbab khasnya yaitu biasa mereka sebut dengan “kudung gaul, jilbab gaul, atau jilbab gaya selebritis”, belum bisa dipastikan siapa yang pertama kali memulai, yang jelas fenomena itu muncul di awal tahun 2000 atau menjelang milenium ketiga di saat media cetak dan elektronik yang memang pada saat itu lagi jaya di Indonesia terutama di era reformasi. Sehingga dalam era ini

³⁵ <https://aftinanurulhusna.wordpress.com/2014/08/17/fenomena-jilboobs>, diakses 29 April 2015

memberikan kebebasan dalam mengekspresikan segala ide yang cenderung kebablasan.³⁶

Jilbab gaul sendiri merupakan bentuk ekspresi kawula muda yang menuntut kebebasan dalam berpakaian. Sebagai seorang muslimah, mereka tidak mau menanggalkan jilbabnya, tapi juga tidak mau ketinggalan zaman atau tidak mau disebut kampungan, kuno dan terbelakang.³⁷

Dari beberapa istilah yang menunjukkan model atau gaya pakaian muslimah yang dibilang tidak sesuai dengan syariat Islam yang sudah dijelaskan diatas, sehingga munculah saat ini dengan istilah *jilboobs* sudah berkembang di dunia maya. Pada 25 Agustus 2014, munculah sebuah akun *Facebook* bernama *jilboobs Community* dengan diolah dari berbagai sumber. Akun itu memuat sejumlah foto wanita yang mengenakan jilbab dengan pakaian yang ketat.³⁸



Gambar 2 : *Jilboobs*

³⁶ Abu Al-Ghifari. *Kudung Gaul: Berjilbab Tapi Telanjang.*,13

³⁷ Ibid., 14

³⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Jilboobs>, diakses 6 Juni 2015

F. Telaah Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian, penulis mencari sumber-sumber pustaka yang hampir sama penelitiannya dengan apa yang akan diteliti. Ada beberapa penelitian yang menjadi pertimbangan penelitian ini kenapa dilakukan, yakni :

1. Konstruksi Makna Jilbab Gaul bagi pengguna Jilbab Gaul di Bandung mengenai Makna Jilbab Gaul di kalangan Mahasiswa Bandung. (Vivi Suhandayani, Universitas Padjadjaran Bandung)

Penelitian ini ingin mengetahui motif pengguna jilbab gaul terhadap jilbab gaul yang digunakannya, mengetahui makna diri pengguna jilbab gaul terhadap jilbab gaul, pemaknaan pesan artifaktual mahasiswa di Bandung terhadap pengguna jilbab gaul, dan mengetahui konstruksi yang terdapat pada jilbab gaul di kalangan mahasiswa terhadap pengguna jilbab gaul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi *Schutz*, selain itu menggunakan teori konstruksi realitas sosial.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa motif penggunaan jilbab gaul memiliki keunikan tersendiri yaitu motif psikologis, motif modis, modis proses pembelajaran, motif dorongan dari mimpi, motif adaptif, dan motif kombinasi yaitu motif yang bukan hanya satu motif namun multi- motif. Pemaknaan jilbab gaul bagi pengguna jilbab gaul merupakan sebagai pelindung, membatasi diri menjadi lebih baik, keharusan, dan pencitraan diri. Pemaknaan simbol artifaktual kemodernan dikarenakan pengguna

tidak melakukan ketentuan-ketentuan pada Al-quran dan Hadits dengan benar. Konstruksi makna yang ada dalam penelitian ini disebabkan oleh perkembangan fashion, penyesuaian diri, dan karena pemaknaan jilbab yang mereka gunakan sudah berbeda.

2. Persepsi Mahasiswi Terhadap Jilbab Gaul (Abdul Khobir, Stain Pekalongan)

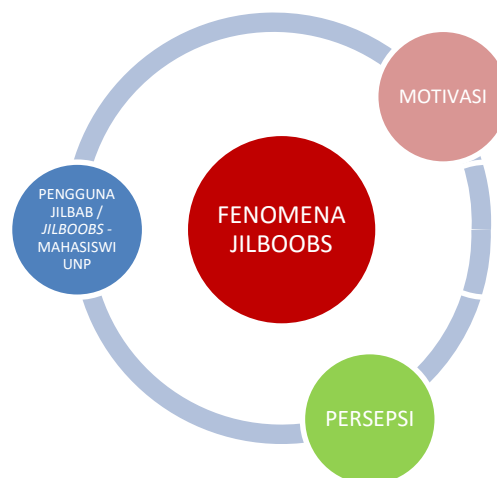
Penelitian ini mengkaji sebuah persepsi jilbab gaul di kalangan mahasiswi STAIN Pekalongan. Yang dimaksudkan sebagai busana muslimah yang gaul, yang cenderung seksi sehingga di satu sisi menutup tubuh pemakainya, di sisi lain menampilkan keseksiannya. Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik. Sifat penelitiannya deskriptif analisis kritis.

Hasil dari penelitian ini yang dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswi STAIN Pekalongan terhadap jilbab gaul meliputi, pandangan mahasiswi terhadap busana muslimah yang cukup positif, dan busana muslimah harus gaul, dalam arti harus mengikuti perkembangan model *fashions*, nyaman dipakai, praktis, dan tidak ribet. Busana muslimah yang gaul dipakai karena mereka tidak ingin dikatakan kolot. Ada beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian busana muslimah berupa jilbab gaul oleh mahasiswi STAIN Pekalongan yaitu faktor personal/individu yang berarti motif untuk kelihatan modis, serasi dan gaya, keinginan untuk variasi, yang selanjutnya yaitu faktor situasional

sosial di mana faktor ini kebutuhan mahasiswi untuk dapat bergerak dan bergaul bebas serta lebih relatif luas.

Persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang adalah untuk penelitian pertama sama-sama meneliti tentang fenomena jilbab gaul atau saat ini dengan sebutan nama *trendnya* yaitu *jilboobs*. Namun peneliti mempunyai perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya yaitu peneliti lebih menitikberatkan pada persepsi pemakai *jilboobs* terhadap fenomena *jilboobs*. Yang menjadi menarik dalam penelitian ini adalah di mana peneliti ingin mengkaji persepsi dalam fenomena *jilboobs* saat ini terhadap penggunaannya, dilihat dari lokasi atau objek yang akan diteliti adalah mahasiswi Universitas Nusantara PGRI Kediri yang notabenehnya merupakan Perguruan Tinggi Umum yang tidak menerapkan ketentuan dalam berseragam menggunakan busana muslim seperti halnya pada di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Berikut disajikan kerangka berpikir dalam penelitian ini :



Gambar 3 : Kerangka Berpikir